

PENGARUH KONSEP DIRI TERHADAP PEMECAHAN MASALAH BAGI SISWA KELAS X DI SMA NEGERI JAKARTA TIMUR

Renatha Ernawati
renatha_silitonga@yahoo.co.id
Universitas Kristen Indonesia

ABSTRAK

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X yang berjumlah 8 sekolah dan total siswanya sejumlah 295 siswa. Dengan tehnik *random sampling* diperoleh sampel uji coba sebanyak 40 siswa dan sampel penelitian sebanyak 60 siswa. Untuk mendapatkan jawaban permasalahan skripsi ini penulis menggunakan metode survei dan metode korelasi. Yang dimaksud dengan metode korelasi adalah mencari hubungan antara variabel X yang menjadi variabel bebas dan variabel Y yang menjadi variabel terikat. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pengaruh konsep diri terhadap pemecahan masalah bagi siswa di SMAN Jakarta Timur. Dengan koefisien korelasi (R) sebesar 0,707 yang menunjukkan bahwa korelasi kedua variabel adalah kuat, dan koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,499. Hal ini berarti bahwa variabel konsep diri mempengaruhi pemecahan masalah siswa sebesar 49,9%, sedangkan sisanya 50,1% dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata Kunci: Konsep Diri, Pemecahan Masalah

ABSTRACT

The population of study was the students of class X students of SMAN East Jakarta, amounting to 8 schools and the total number of students was 295. Random sampling technique of test sample was used and obtained by 40 students and the study sample as many as 60 students. In order to answer the problems, the writer used a survey and correlation methods. What is meant by the correlation method is to find the relationship between the variables X into Y and independent variables being the dependent variable. Based on the results of hypothesis testing is known that there is a positive and significant relationship between the effects of self-concept to problem solving for. With a correlation coefficient (R) of 0.707 which indicates that the correlation between the two variables was strong, and the coefficient of determination (R Square) of 0.499. This means that the variable self-concept affects students' problem-solving of 49.9%, while the remaining 50.1% is influenced by other factors.

Keywords: Self-Concept, Problem-Solving

PENDAHULUAN

Setiap manusia pasti akan menghadapi suatu masalah dan manusia tersebut harus membuat suatu keputusan serta mencari jalan keluar dalam setiap masalah yang dihadapinya. Masalah itu akan tetap hadir pada setiap manusia baik pada peserta didik, orang dewasa sampai pada lanjut usia. Cara pandang untuk mengambil suatu keputusan tergantung dari konsep diri yang

mereka miliki. Tak peduli apakah persoalan itu besar atau kecil kita semua menetapkan tujuan pribadi menghadapi tantangan dan berupaya mengatasinya. Masalah bisa bermacam-macam misalnya, peserta didik harus lulus pelajaran matematika dengan nilai yang memuaskan memutuskan tinggal dimana serta mencari cara meningkatkan prestasi belajarnya.

Bagi anak-anak remaja khususnya yang sedang berada dibangku Sekolah Menengah Atas

(SMA) sangatlah memerlukan bantuan dalam membentuk konsep diri. Agar pemecahan masalah yang diambil saat seseorang menghadapi suatu permasalahan merupakan keputusan yang tepat. Pemecahan masalah (Problem solving) merupakan hasil dari pemikiran yang berujung mengenai solusi atau jalan keluar yang dipilih dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.

Guru dapat membantu siswa dan siswinya yang sedang menghadapi masalah dengan mengajarkan atau melatih siswa dengan metode pemecahan masalah (problem solving). Penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Orientasi pembelajaran adalah investigasi dan penemuan yang pada dasarnya adalah pemecahan masalah.

Di dunia pendidikan permasalahan remaja mendominasi persoalan yang dihadapi para pendidik. Untuk mengatasinya diperlukan cara pemecahan masalah yang tepat. Problem solving merupakan suatu prosedur yang meliputi langkah-langkah pemecahan masalah secara sistematis. Sedangkan masalah dapat digambarkan sebagai suatu keadaan terlihat atau tidak terlihat, di mana antara yang diharapkan dengan kenyataan tidak sesuai. Ada 5 langkah pendekatan pemecahan masalah, diantaranya:

1. Problem Identification

Ketika seseorang menemukan sebuah masalah. Baik itu masalah teknis atau kehidupan sehari-hari karena pada umumnya semua masalah memiliki kronologis jalan keluar yang hampir sama. Sebagai contohnya karena seorang anak yang akan menghadapi ujian semester minggu depan dan belum benar-benar siap.

2. Synthesis

Sebuah gagasan awal secara keseluruhan untuk memecahkan masalah. Langkah selanjutnya masalah di atas adalah saya harus berusaha lebih keras untuk mengejar

ketertinggalan dan tidak menganut sistem belajar kebut semalam.

3. Analysis

Harus menentukan langkah riil step by step, misalnya belajar terorganisasi atau berurutan dan berkelanjutan.

4. Application

Langkah application di sini kita melaksanakan semua gagasan dan langkah-langkah yang kita rencanakan sebelumnya.

5. Comprehension

Di langkah ini kita menggunakan teori yang sudah ada. Adapun contoh kasusnya sebagai berikut bial seorang peserta didik belajar sebelum tidur itu baik dan jauh lebih baik belajar pada saat fajar.

Seseorang yang dapat dikategorikan remaja adalah usia 13-21 tahun. Pada usia remaja, mereka tak lagi bisa disebut anak, tetapi juga belum dapat dianggap dewasa. (Hurlock, 2000, h. 206) Secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa usia di mana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Bisa dikatakan remaja adalah usia yang menjembatani antara umur anak dan umur orang dewasa pada usia ini seseorang sering menimbulkan persoalan dan menjadi pusat perhatian. Karena mereka cenderung emosional, selalu ingin mencoba, memberontak, suka berpetualang, egois, dan menantang segala sesuatu.

Hurlock dalam bukunya psikologi perkembangan (2000, h. 205) mengatakan setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri namun masalah remaja sering menjadikan masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu Pertama, sepanjang masa kanak-kanak masalah kanak-kanak diselesaikan orangtua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalahnya. Kedua, karena para remaja merasa diri mandiri

sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orangtua dan guru-guru.

Remaja juga suka berusaha menyelesaikan sendiri masalahnya tanpa memikirkan akibatnya. Bila gagal mengatasi masalahnya mudah stres, menjadi malas, suka melamun, dan sukar tidur. Karena ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini banyak remaja yang akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka. Melihat masalah tersebut sangatlah penting bagi remaja mengetahui cara penyelesaian masalah yang tepat. Adapun langkah-langkah dalam problem solving adalah: merumuskan masalah yang dihadapi, menganalisis masalah, mengumpulkan alternatif pemecahan masalah, memilih alternatif pemecahan masalah yang tepat, dan melaksanakan alternatif pemecahan masalah yang telah dipilihnya.

KAJIAN TEORITIS

Hakekat Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah adalah hasil dari pemikiran yang berujung mengenai solusi atau jalan keluar yang dipilih dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Dilihat dari definisi masalah menurut Olson (1998, h. 20) dalam bukunya Seni berfikir kreatif masalah merupakan suatu hal yang dirasakan oleh banyak orang yang mereka merasa lebih baik dihindari daripada dihadapi. Istilah masalah sering kali mendorong munculnya reaksi negatif. Dalam kamus besar Indonesia, Poerwadarminta menyatakan bahwa pemecahan masalah berarti (2002, h. 720) pemecahan yaitu perbuatan (hal atau cara), (2002, h. 634) masalah yaitu sesuatu yang harus dipecahkan, berarti pemecahan masalah yaitu suatu cara yang dilakukan seseorang untuk memecahkan masalahnya.

Menurut Ellis (1997, h. 32) dalam bukunya *Fundamental of Cognitive Psychology* pemecahan masalah didefinisikan sebagai suatu kegiatan dalam bentuk penerapan prinsip belajar, yaitu pengalaman yang diperoleh dari satu tugas mempengaruhi penampilan pada tugas lain. Pemecahan masalah

merupakan keuntungan dasar dari ilmu pengetahuan yang memerlukan teknik untuk memecahkan masalah, yaitu berfikir kreatif, kritis dan belajar dengan penemuan.

Woolfolk dan Nicolich (1994, h. 34) dalam bukunya yang berjudul *Educational Psychology for Teachers* mendefinisikan memecahkan masalah sebagai suatu kegiatan dengan merumuskan jawaban yang sederhana untuk dapat merumuskan jawaban-jawaban yang baru yang lebih kompleks. Namun ada juga pendapat yang mengatakan bahwa memecahkan masalah merupakan hasil akhir dari belajar hal ini dikemukakan oleh Gagne (1997, h. 33) dalam bukunya yang berjudul *The Conditions of learning*, sedangkan Hayes (1998, h. 33) memecahkan masalah adalah berfikir dengan mengadakan pemahaman terhadap suatu masalah untuk mencapai tujuan definisi ini terdapat dalam bukunya yang berjudul *Cognitive Psychology*.

Hakekat Konsep Diri

Konsep diri merupakan realitas seseorang dalam penampilannya, yang menunjukkan gambaran diri baik berupa pengertian diri, pengarahan diri maupun penilaian diri. Sebagai bagian dari kepribadian, konsep diri menunjukkan aktivitas mental seseorang yang mengandung unsur perasaan, sikap dan pengetahuan. Menurut Arndt (1994, h. 9) dalam bukunya yang berjudul *Theories of Personality* bahwa konsep diri berintikan sebagai persepsi dan konsepsi seseorang tentang dirinya sendiri, yaitu sebagai gambaran diri yang berupa persepsi seseorang sebagaimana yang dilihat tentang dirinya sendiri didalam penampilannya (*the actual self*), dan persepsi tentang dirinya sendiri sebagaimana yang diinginkan (*the ideal self*).

Dalam kamus besar Indonesia menurut W.J.S poerwadarminta (2002, h. 252) konsep yaitu rancangan, sedangkan (2002, h. 520) diri adalah badan seseorang, konsep diri berarti rancangan terhadap diri sendiri. Cawagas (dalam Pudjijogyanti, 1993, h. 9) dalam bukunya yang berjudul *Konsep Diri Dalam Pendidikan*, mengemukakan bahwa konsep diri mencakup seluruh pandangan individual akan dimensi

fisik, karakteristik pribadi, motivasi kelemahan, kepandaian dan kegagalan.

Namun ada juga pendapat lain yang mengemukakan pandangan tentang konsep diri berdasarkan penilaian dari orang lain yaitu konsep diri adalah skema diri melibatkan karakteristik seseorang dan penilaiannya, apakah merupakan satu kekuatan ataukah kelemahannya, hal ini di kemukakan oleh Bringham (199, h. 10) dalam bukunya yang berjudul *Social Psychology*.

Pandangan Bringham ini diperkuat lagi oleh Calhoun (1991, h. 10) dalam bukunya yang berjudul *Psychology of Adjustment and Human Relationship*, mengatakan bahwa perasaan tentang aku sebagian besar diperoleh dari pengalaman sosial, karena orang lain akan mengatakan pada kita apa yang mereka pikirkan tentang kita, kepribadian kita, sikap kita, penilaian kita panampilan kita dan sebagainya.

Beberapa pandangan diatas terlihat adanya unsur kesamaan dalam menggambarkan konsep diri, yakni sebagai persepsi dari yang mengandung unsur sikap, perasaan, keyakinan dan penilaian tentang diri. Dari keseluruhan gambaran diri dapat mewujudkan identitas seseorang sebagai subjek maupun objek, yaitu apa yang dipikirkan seseorang tentang dirinya sendiri dan apa yang dipikirkan seseorang tentang hal yang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa konsep diri mengarah pada pengalaman diri yang tidak sekedar didapat dari kesadaran, melainkan merupakan himpunan dari materi-materi mentah tentang pandangannya terhadap diri dan hubungannya dengan orang lain.

Namun masih banyak pendapat lain mengenai konsep diri yang dikemukakan oleh beberapa ahli lainnya, seperti Markus dan wurf, (1996, h. 299) dalam bukunya yang berjudul *The Dinamic Self Concept a Sosial Psychological Perspective, Annual Review of Psychology* menekankan konsep diri sebagai komponen yang dinamis dan multi dimensional dalam system afektif dan kognitif pada seseorang yang berfungsi untuk mengarahkan dan mengendalikan perilaku. Disisi lain Bernard dan Huckins (1978, h. 10) dalam bukunya yang berjudul *Dynamic of Personal Adjustment* mengemukakan konsep diri dari pengertian *self* sebagai aspek individu

yang meliputi psikis, mental, atau aktivitas psikologis, baik sebagai subjek, objek maupun proses. Secara rinci dijelaskan pula bahwa:

- a. *Self* adalah keseluruhan pengaruh kepribadian yang diorganisasikan seluruhnya dari kesadaran atau konsep yang dimiliki individu tentang dirinya sendiri
- b. *Self* dikembangkan melalui interaksi dan komunikasi dengan orang lain
- c. *Self* adalah subjek, objek dan proses
- d. *Self* adalah realisasi potensi mendasari fungsi untuk seluruh individu. Individu membentuk kepribadiannya menurut tujuan hidupnya, penilaian dan sikapnya
- e. Fungsi *self* untuk mengembangkan dan memelihara diri dalam cara yang konsisten dengan cara penilai individu, perasaan dan pengalaman
- f. *Self* untuk mempertahankan diri melawan kecemasan dan perpecahan oleh gangguan persepsi yang tidak sesuai dengan pengorganisasian ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Untuk mendapatkan jawaban permasalahan. Penulis menggunakan metode survei dan metode korelasi. Yang dimaksud dengan metode korelasi adalah mencari hubungan antara variabel X yang menjadi variabel bebas dan variabel Y yang menjadi variabel terikat. Yang penulis teliti adalah pengaruh konsep diri sebagai variabel X dan pemecahan masalah siswa sebagai variabel Y. Untuk pengumpulan data tersebut dibutuhkan penyebaran angket/kuesioner.

Kuesioner yang digunakan didesain dengan merujuk pada skala Likert yang berisi sejumlah pertanyaan yang menyatakan obyek yang hendak diungkap. Penskoran atas kuesioner skala Likert yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada empat alternatif jawaban yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Penelitian ini menggunakan dua variabel, pertama konsep diri siswa dan yang kedua pemecahan masalah siswa. Instrumen penelitian sebelum digunakan untuk memperoleh data-data penelitian,

terlebih dahulu dilakukan uji coba agar diperoleh instrumen yang valid dan reliabel.

Dengan jumlah responden ujicoba sebanyak 40 orang, maka r kriteria sebagai pedoman untuk penerimaan atau menolak butir dengan taraf signifikan 0,05 yaitu 0,312 Kriteria pengujian validitas sebagai berikut: Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka butir pernyataan dianggap valid dan sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir pernyataan dianggap tidak valid, kemudian didrop atau tidak digunakan (Sugiyono, 2008, h. 52).

Sedangkan uji reliabilitas dimaksudkan untuk melihat sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran bisa dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subyek memang belum berubah, hal ini dikemukakan oleh Sujana (2003). Formula statistik yang dapat digunakan untuk menguji reliabilitas adalah *alpha cronbach*, dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{it} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right]$$

Dimana:

- r_{it} : Reliabilitas
- k : Banyaknya butir yang valid
- S_i^2 : Jumlah varians butir
- S_t : Varians total

Populasi

Sebelum penulis ini mengumpulkan data terlebih dahulu penulis menentukan populasi. Menurut Netra (1994, h. 10) mengatakan yang dimaksud dengan populasi adalah seluruh individu yang menjadi subyek penelitian yang nantinya akan dikenal kesimpulan (generalisasi). Populasi adalah total keseluruhan dari semua pengamatan yang mungkin, sejenis dan lengkap yang ingin dipelajari sifat-sifatnya. Adapun sebagian yang diambil dari padanya disebut sampel. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/i kelas X yang berjumlah 8 sekolah dan total siswanya sejumlah 295 siswa di SMAN Jakarta Timur.

Sampel

Sampel sebenarnya tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan populasi, sampel adalah merupakan bagian dari populasi serta dipandang sebagai wakil dari populasi. Tehnik yang digunakan dalam pengambilan sampel ini adalah tehnik random, dimana dari seluruh anggota populasi yang dijadikan sampel uji coba sebanyak 40 siswa dan sampel penelitian sebanyak 60 siswa yang dipilih secara acak seperti terlihat pada table 1.

Table 1. Sampel Uji Coba dan Sampel Penelitian

No	SMAN	Sampel	
		Uji Coba	Penelitian
1	61	5	8
2	71	5	7
3	81	5	8
4	91	5	7
5	42	5	8
6	48	5	7
7	67	5	8
8	113	5	7
	Jumlah	40	60

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel, variabel pertama pengaruh konsep diri, dan variabel kedua pemecahan masalah siswa. Instrumen untuk pengaruh konsep diri digunakan angket merujuk model Likert dengan rentang skor 1 sampai 4. Pemberian bobot pada setiap pilihan angket ditentukan secara: Pertanyaan atau pernyataan positif diberi nilai 4 sampai 1, pertanyaan atau pernyataan negatif diberi nilai angka 1 sampai 4.

Kisi-kisi Instrumen

Dari rumusan konsep dan operasional di atas, maka dimensi dan indikator konsep diri siswa dikembangkan menjadi kisi-kisi instrumen sebanyak 25 butir pernyataan seperti terlihat pada tabel 2.

Kalibrasi Instrumen

Kalibrasi (uji coba) instrumen konsep diri siswa dilakukan kepada responden yang telah ditentukan secara acak sebagai uji coba sebanyak 40 orang. Uji coba dilakukan untuk menguji tingkat

validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan dalam penelitian. Lihat table 3.

Table 2. Kisi-kisi Instrumen Konsep Diri Siswa

No	Indikator	No. Butir Pertanyaan		Jlh
		+	-	
1.	Bagaimana cara siswa dalam mengungkapkan setiap perasaan yang sedang dirasakannya	1, 2, 3	4, 5	5
2.	Mencitakan sikap yang baik dalam setiap situasi dan suasana	6, 7, 8	9, 10	5
3.	Mengembangkan pengetahuan siswa	11, 12, 13	14, 15	5
4.	Menumbuhkan keyakinan siswa	16, 17, 18,	19, 20	5
5.	Membimbing siswa agar memiliki penilaian diri yang baik	21, 22, 23	24, 25	5
Jumlah		15	10	25

Table 3. Kalibrasi Instrumen Konsep Diri Siswa

Variabel	Indikator	Sebaran Butir Pernyataan Saat Uji Coba	Uji Validitas		Sebaran Butir Pernyataan Penelitian
			Valid	Drop	
Konsep Diri	Bagaimana cara siswa dalam mengungkapkan setiap perasaan yang sedang dirasakannya	1, 2, 3, 4*, 5*	2, 3, 5*	1, 4*	2, 3, 5*
	Mencitakan sikap yang baik dalam setiap situasi dan suasana	6, 7, 8, 9*, 10*	6, 7, 8, 9*, 10*		6, 7, 8, 9*, 10*
	Mengembangkan pengetahuan siswa	11, 12, 13, 14*, 15*	11, 12, 15*	13, 14*	11, 12, 15*
	Menumbuhkan keyakinan siswa	16, 17, 18, 19*, 20*	16, 17, 18, 19*, 20*		16, 17, 18, 19*, 20*
	Membimbing siswa agar memiliki penilaian diri yang baik	21, 22, 23, 24*, 25*	21, 22, 23, 25*	24*	21, 22, 23, 25*
Jumlah		25	20	5	20

Keterangan : * Pernyataan negatif

Dengan jumlah responden sebanyak 40 orang, maka r tabel sebagai pedoman untuk penerimaan atau menolak butir soal dengan taraf signifikan 0,05 yaitu sebesar 0,312

Hasil uji reliabilitas pada instrumen konsep diri siswa dengan 25 butir pernyataan diperoleh nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,578. Setelah 5 butir pernyataan yang tidak valid dihilangkan maka diperoleh nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,700. Hal ini

menunjukkan tingkat reliabilitas data instrumen konsep diri siswa tergolong sangat reliabel. Lihat table 4. Anova Table

Table 4. ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pemecaha Betwee n Masalah n	649.210	1	46.372	5.769	.000
* Konsep Groups	504.617	1	504.617	62.776	.000
Diri	144.593	1	11.123	1.384	.205
Deviation from Linearity	361.724	4	8.038		
Within Groups	1010.933	5			
Total		9			

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa nilai probabilitas (sig.) dari *Deviation from linearity* sebesar 0,205. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari taraf signifikan () 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan variabel konsep diri (X) dengan variabel pemecahan masalah siswa (Y) bersifat linier. Lihat table 5.

Table 5. Correlations

		Konsep Diri	Pemecahan Masalah
Konsep Diri	Pearson Correlation	1	.707**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	60	60
Pemecahan Masalah	Pearson Correlation	.707**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	60	60

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan nilai *Pearson Correlation* sebesar 0,707 dan nilai probabilitas (*Sig. 2-tailed*) 0,000 lebih kecil dari taraf signifikan () 0,05. Hal ini berarti korelasi antara variabel konsep diri (X) dengan variabel pemecahan masalah siswa (Y) adalah positif dan korelasi bersifat kuat seperti pada table 6.

Table 6. Koefisien Korelasi Variabel Konsep Diri Dengan Pemecahan Masalah Siswa

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.707 ^a	.499	.491	2.95459

a. Predictors: (Constant), Konsep Diri

Berdasarkan tabel 6, diperoleh koefisien korelasi (R) sebesar 0,707 yang menunjukkan bahwa korelasi kedua variabel adalah kuat, dan diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,499 atau 49,9%. Hal ini berarti bahwa variabel konsep diri (X) hanya mempengaruhi pemecahan masalah siswa (Y) sebesar 49,9%, sedangkan sisanya 50,1% dipengaruhi oleh faktor lain.

Table 7. ANOVA Variabel Konsep Diri Dengan Pemecahan Masalah Siswa ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	504.617	1	504.617	57.805	.000 ^a
	Residual	506.317	58	8.730		
	Total	1010.933	59			

a. Predictors: (Constant), Konsep Diri

b. Dependent Variable: Pemecahan Masalah

Berdasarkan tabel 7, diperoleh F hitung sebesar 57,805 dengan nilai probabilitas (Sig.) 0,000. Karena nilai probabilitas (0,000) lebih kecil dari taraf signifikan (α) 0,05, maka hipotesis (H_a) yang menyatakan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pengaruh konsep diri terhadap pemecahan masalah bagi siswa, diterima.

Table 8. Persamaan Regresi Antara Variabel Konsep Diri Dengan Pemecahan Masalah Siswa Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3.123	5.886		-.531	.598
	Konsep Diri	.810	.107	.707	7.603	.000

a. Dependent Variable: Pemecahan Masalah

Dari tabel 8, diketahui bahwa konstanta sebesar -3,123 (sebagai nilai Y). Sedangkan koefisien kemiringan garis X sebesar 0,810 dengan nilai probabilitas 0,000. Oleh karena nilai probabilitas berada di bawah taraf signifikan (α) 0,05, maka dapat diambil kesimpulan bahwa koefisien variabel konsep diri (X) berhubungan signifikan dan linier dengan pemecahan masalah siswa (Y). Model persamaan regresinya adalah $\hat{Y} = -3,123 + 0,810X$. Hal ini berarti apabila konsep diri ditingkatkan sebesar satu kali maka pemecahan masalah siswa akan meningkat sebesar 0,810. Persamaan regresi $\hat{Y} = -3,123 + 0,810X$

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian teoritis, penelitian lapangan dan analisis pada bab IV, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Layanan Bimbingan Konseling di SMAN Jakarta Timur sudah dilaksanakan dengan sangat baik, hal ini terlihat dari bagaimana guru-guru BK melaksanakan tugasnya dengan sehingga dapat menolong dan membantu siswa dan siswi untuk dapat memahami diri dan lingkungannya.
2. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pengaruh konsep diri terhadap pemecahan masalah bagi siswa di SMAN Jakarta Timur. Dengan koefisien korelasi (R) sebesar 0,707 yang menunjukkan bahwa korelasi kedua variabel adalah kuat, dan koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,499. Hal ini berarti bahwa variabel konsep diri mempengaruhi pemecahan masalah siswa sebesar 49,9%, sedangkan sisanya 50,1% dipengaruhi oleh faktor lain.
3. Siswa-siswi SMAN Jakarta Timur mempunyai pemahaman yang cukup baik mengenai konsep diri, namun mereka memiliki kesulitan dalam pengungkapan/mengutarakan pendapat mereka.
4. Berdasarkan hasil pengujian hipotesa dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan pemecahan masalah bagi siswa

SARAN

Dengan melihat hasil penelitian yang sudah diperoleh terlihat bahwa konsep diri bagi siswa dan siswi di SMAN Jakarta Timur mempunyai dampak atau pengaruh terhadap pemecahan masalah mereka. Adapun saran-saran penulis kepada:

1. Sekolah

- a. Hendaknya guru bimbingan mempunyai koordinasi dengan wali kelas, guru bidang studi, bagian kesiswaan, kordinator ekskul, dan semua karyawan, dalam mengkondisikan lingkungan yang kondusif untuk memberi pengaruh positif bagi siswa-siswi, sehingga kebutuhan siswa-siswi akan rasa aman, nyaman, bahagia dan kepuasan emosional lainnya, dapat terpenuhi. Agar para siswa dan siswi memiliki pertumbuhan dan perkembangan konsep diri yang positif terhadap dirinya dan hal yang terpenting mereka jadi mengetahui cara-cara yang baik dalam menyelesaikan setiap masalah yang mereka hadapi
- b. Guru bimbingan hendaknya menyadari bahwa setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Sehingga sebagai guru BK harus mampu menumbuhkan konsep diri yang baik dalam diri setiap anak didiknya, sehingga setiap siswa dan siswinya memiliki konsep diri yang positif dan tidak merasa bahwa mereka berbeda dan merasa terasingkan serta mereka tidak memiliki kesulitan untuk mengeluarkan pendapat.

2. Siswa

Diharapkan kepada setiap remaja untuk dapat menyadari bahwa mata pelajaran bimbingan konseling yang diberikan 1 jam mata pelajaran dalam 1 minggu adalah mata pelajaran yang

penting, karna melalui pelajaran tersebut setiap siswa dapat belajar untuk memahami perkembangan dirinya, mengenali berbagai macam masalah yang sedang mengintai untuk turut terlibat didalamnya, dan belajar untuk menyelesaikan sendiri masalahnya.

ACUAN PUSTAKA

- Arndt, W.B.Jr. (1994). *Theories of personality (Teori Kepribadian)*. Penerbit AlfaBeta: Bandung
- Bringham, J.C. (1991). *Social Psychology (Psikologi Sosial)*. Alih bahasa Dra. Istiwidayanti PT glora Aksara.
- Ellis, H.C. & Hunt, R.R (1997). *Fundamental of cognitive Psychology*. www.google.com
- Hurlock, E. B. (2000). *Psikologi perkembangan*. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Gagne, R.M. (1997). *The conditional of learning. (Kondisi Pembelajaran)* Grafindo. Jakarta
- Hayes, J.R.(1998). *Cognitive Psychology (Psikologi Kognitif)* Arcan. Jakarta
- Calhoun, J.F (1990). *Psychology of adjustment and human relationship (Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan)*. Alih Bahasa Prof. Dr. Ny. R.S Satmoko. Penerbit IKIP Semarang Press.
- Poerwadarminta, W.J.S, (2002). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Grafindo: Jakarta.
- Sugiyono, (2008). *Statistik Nonparametris: Untuk Penelitian, CV*. Alfabeta: Bandung
- Olson, (1998). *Seni berfikir kreatif*. Alih Bahasa Samosir, A. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Woolfolk, A.E, & MC Cune- Nicolish, L. (1994). *Eductional Psychology for teacher (Pendidikan Psikologi untuk Guru)*. Grafindo: Jakarta